

Hakikat Pendidikan Perspektif Hadits

Awardin¹⁾; Arsam²⁾, Yusuf³⁾.

^{1,2,3)} Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendari,
e-mail: awardin@umkendari.ac.id

Abstract

This research aims to find out the essence of education from the perspective of hadith. The essence of education is the process of defining education from various aspects. Education is all efforts to guide, direct, train, guide, transfer knowledge, transfer the value of developing activities and creativity of students with interactions that produce learning experiences. This research uses a type of library research using literature (books, journals, articles and hasis soft applications) in data collection. Furthermore, an in-depth study and analysis was carried out from the main sources, namely hadith books by Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud and other sunan hadith books. Data collection in this study used the Soft hadith application which was compared with hadith books and scientific journals and related articles. Education from the perspective of hadith has a variety of terms. This research reveals that the term education in the perspective of hadith has at least four words which are described as follows: 1) Tazkiyah can be interpreted as the maintenance of Fithrah, maintaining the dimension of "Divineness" of humans so that they remain inclined to the truth, goodness, and/or goodness of the Spiritual Question (SQ), and being a guide to the process of ta'dib, ta'lim and tarbiyah; 2) Ta'dib, namely the development of affective aspects that can give birth to emotional intelligence (Emotional Question [EQ]); 3) Ta'lim which means the development of intellectual aspects so as to give birth to intellectual intelligence (Intellectual Question [IQ]); and 4) Tarbiyah can be interpreted as the development of psychomotor aspects so as to give birth to physical intelligence (Physical Question [PQ]).

Keywords: The Essence of Education, Educational Perspectives, Hadith

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat pendidikan dalam perspektif hadis. Hakikat pendidikan adalah proses mendefinisikan pendidikan dari berbagai aspek. Pendidikan adalah segala upaya untuk menuntun, mengarahkan, melatih, membimbing, mentransfer ilmu, mentransfer nilai mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dengan interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan literatur (buku, jurnal, artikel dan aplikasi hasis soft) dalam pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan kajian dan analisis mendalam dari sumber utama yakni buku-buku hadis karya Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan

buku sunan hadis lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi hadis Soft yang dikomparasikan dengan buku-buku hadis dan jurnal ilmiah serta artikel terkait. Pendidikan dalam perspektif hadis memiliki term yang bervariasi. Penelitian ini mengungkap bahwa bahwa Term pendidikan dalam perspektif hadis setidaknya terdapat empat kata yang digambarkan sebagai berikut: 1) Tazkiyah dapat diartikan sebagai pemeliharaan ke-Fithrah-an, menjaga dimensi “ke-Ilahi-an” manusia sehingga tetap cenderung kepada kebenaran, kebaikan, dan/atau kebagusan Spiritual Question (SQ), dan menjadi pemandu proses ta’dib, ta’lim dan tarbiyah; 2) Ta’dib yakni Pengembangan aspek Affective yang dapat melahirkan kecerdasan emosional (Emotional Question [EQ]); 3) Ta’lim yang bermakna pengembangan aspek intelektual sehingga melahirkan kecerdasan intelektual (Intellectual Question [IQ]); dan 4) Tarbiyah dapat dimaknai Pengembangan aspek psikomotorik sehingga melahirkan kecerdasan fisik (Physical Question [PQ]).

Kata Kunci: hakikat Pendidikan, Perspektif Pendidikan, Hadist

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar. Praktek pendidikan dalam Islam telah ada sejak masa klasik yakni pada masa Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wassallam dan Khulafa Rasyidin. Bahkan dalam perkembangannya sampai pada abad pertengahan praktek-praktek pendidikan Islam dipengaruhi oleh peradaban Yunani dan peradaban lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan dalam Islam sangat akomodatif. Islam pada masa itu telah banyak memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan secara holistik. Dengan perkembangan pendidikan Islam yang sudah berkembang pada masa itu, peradaban Islam mencapai puncak keemasan. Kondisi tersebut yang kemudian mendorong Dunia Barat dan Eropa untuk meniru konsep pendidikan Islam dan mengembangkannya dengan lebih maju lagi.

Berbagai literatur menyajikan pandangan yang kompleks mengenai pendidikan diantaranya adalah pendapat Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam Abudin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat (Nata, 2010). Pendapat lain dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik (Nata, 2010). Lebih dari itu pendidikan dalam Islam memiliki tujuan terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Pendidikan pada dasarnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan (Surikno, et al, 2022).

Maka, keberadaan pendidikan dalam Islam menjadi sesuatu yang niscaya sebagai upaya menanamkan ajaran Islam untuk menumbuhkan pemahaman yang kompleks mengenai Islam itu sendiri. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat manusia. Melalui pendidikan, orang dapat belajar bagaimana mengatasi masalah apa pun yang ada dalam masyarakat modern dengan terlebih dahulu mengutamakan kehidupan mereka sendiri. Islam mendorong pendidikan pada tingkat yang serius dan tinggi dalam doktrin Islam (Handrihadi et al, 2023).

Pendidikan dalam perspektif hadis memiliki term yang bervariasi. Prof. Dr. Arifuddin Ahmad menyebutkan bahwa Term pendidikan dalam perspektif hadis sebagai berikut:

1. Tazkiyah dapat diartikan sebagai pemeliharaan ke-Fithrah-an, menjaga dimensi “ke-Ilahi-an” manusia sehingga tetap cenderung kepada kebenaran, kebaikan, dan/atau kebagusan Spiritual Question (SQ), dan menjadi pemandu proses ta’dib, ta’lim dan tarbiyah;
2. Ta’dib yakni Pengembangan aspek Affektif yang dapat melahirkan kecerdasan emosional (Emotional Question [EQ]);
3. Ta’lim yang bermakna pengembangan aspek intelektual sehingga melahirkan kecerdasan intelektual (Intellectual Question [IQ]); dan
4. Tarbiyah dapat dimaknai Pengembangan aspek psikomotorik sehingga melahirkan kecerdasan fisik (Physical Question [PQ]) (Ahmad, 2024).

Begitu pentingnya pendidikan dalam Islam sehingga selalu menjadi obyek pembahasan di dunia Islam, sejak abad klasik sampai saat ini. Islam memadamkan bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam setiap sendi kehidupan manusia secara holistik. Pendidikan juga menjadi pilar utama dalam Islam, bahkan menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menuntut ilmu atau mendapatkan Pendidikan. Dengan demikian pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan seseorang untuk menjadi lebih baik, memiliki bakat dan potensi sebagai khalifah dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dengan demikian, tulisan ini akan mengkaji secara mendalam tentang hakikat pendidikan dalam perspektif hadis yang meliputi arti pendidikan dalam hadis.

Menilikat pentingnya Pendidikan dalam perspektif hadis, maka peneliti melihat pentingnya untuk membahas masalah yakni bagaimana Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Hadis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan literatur (buku, jurnal, artikel dan aplikasi hasis soft) dalam pengumpulan data sumber data penelitian ini ialah data primer dan data sekunder Penelitian ini bertujuan untuk mencari data tentang hakikat pendidikan dalam perspektif hadis yang meliputi pengertian, metode dan media pendidikan dalam perspektif hadis, selanjutnya dilakukan kajian dan analisis mendalam dari sumber utama yakni buku-buku hadis karya Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi hadis Soft

yang dikomparasikan dengan buku-buku hadis dan jurnal ilmiah serta artikel terkait. Analisis data menggunakan konten analisis (analisis isi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Hadis

Secara umum Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya dan proses dalam membentuk dan mengubah sikap seseorang menjadi lebih baik. Berikut ini diuraikan beberapa pengertian pendidikan secara etimologi dan terminologi, antara lain :

- a. Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberikan pengertian pendidikan yang berasal dari kata dasar “didik” yaitu proses, cara, perbuatan mendidik. Lebih lanjut Pendidikan diartikan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan;
- b. Dalam bahasa Yunani pendidikan disebut paedagogiek, yang berarti ilmu menuntun anak, dan paedagogia adalah pergaulan dengan anak-anak, sedangkan orangnya yang menuntun atau mendidik anak adalah paedagog;
- c. Dalam Bahasa Inggris kata pendidikan berasal dari kata education yang berarti perbuatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan;
- d. Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia;
- e. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Rohimin, et al, 2021)
- f. Pendidikan juga memiliki definisi secara yuridis disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa”.

Dari berbagai definisi di atas, diambil simpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana yang dilakukan oleh seseorang dalam membimbing, mengarahkan dan melatih peserta didik sehingga tercapai kepribadian yang kuat, memiliki kecerdasan dan akhlak mulia serta memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat sekitar.

Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pengertian pendidikan Islam sudah sering dikemukakan oleh para ahli ataupun pakar pendidikan Islam diataraya sebagai berikut :

- a. Menurut Ibn Maskawaih, pendidikan Islam bertujuan pada dua aspek yaitu manusia dan akhlaknya

- b. Al-Ghazali, tokoh Islam yang banyak memberikan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan akhlak, menekankan “pendidikan Islam pada aspek agama dan Rohani
- c. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam;
- d. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Dengan pengertian lain kepribadian utama disebut dengan kepribadian muslim. Yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Surikno et al, 2022).
- e. Definisi yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Muhammad Quthb bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilan serta segala aktifitasnya, baik berupa aktifitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam (Surikno, et al, 2022).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun dari berbagai perbedaan pendapat tersebut terdapat titik persamaan; bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang dilaksanakan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Hadis

Hakikat pendidikan adalah proses mendefinisikan pendidikan dari berbagai aspek. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pendidikan adalah segala upaya untuk menuntun, mengarahkan, melatih, membimbing, mentransfer ilmu, mentransfer nilai mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dengan interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar. Dari berbagai definisi pendidikan yang telah dikemukakan di atas, dapat di maklumi bahwa cakupan Pendidikan sangatlah luas, tidak terkecuali dalam Islam. Abudin Nata memberikan penjelasan mengenai pendidikan dalam Islam dengan tiga istilah yang lazim diucapkan yakni tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Selain ketiga istilah tersebut juga dikenal dengan nama-nama lain yaitu tazkiyah, muwa’idzah, tafaquh, tilawah, tahzib, irsyad, tabyin, tafakkur, ta’aqqul, dan tadabbur (Nata, 2010). Sedangkan menurut Arifuddin Ahmad bahwa term pendidikan menurut hadis terdiri atas Tazkiyah, Ta’dib, Ta’lim dan Tarbiyah. Namun demikian dalam pembahasan makalah ini penulis mengambil kata tarbiyah, ta’lim dan ta’dib yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib merupakan kata dari Bahasa Arab yang akar katanya berasal dari kata 'allama dan rabba yang dipergunakan dalam Al-Qur'an. Sekalipun kata tarbiyah lebih luas konotasinya yaitu mengandung arti memlihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar ('allama) (Farida, 2016). Prof. Dr. Naqib Alatas, dalam bukunya Islam dan secularism mengajukan istilah lain yaitu ta'dib yang ada hubungannya dengan kata adab yang berarti susunan. Dia berpendapat bahwa mendidik tiada lain adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat, berperilaku secara proporsional sesuai dengan ilmu yang dikuasainya (Farida, 2016). Mendidik juga berkonotasi bahwa si pendidik harus mampu menyampaikan masing-masing ilmu atau hubungan ilmu dengan ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan kemampuan dasar (competence) yang dimiliki peserta didik.

Arti Tarbiyyah adalah yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik. Al- Para ahli memberikan definisi tarbiyah, bila diidentikkan dengan al-rabb adalah sebagai berikut:

- a. Menurut al-Quturbi, bahwa; arti arrabb adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan;
- b. Menurut Louis al-Ma'luf ar-rabb berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, dan mengumpulkan. Al-Jauhari yang dikutip oleh alAbrasy memberi arti kata tarbiyah dengan rabban dan rabba dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh (Ma'zumi et al, 2019). Kata al-rabb juga berasal dari kata tarbiyyah yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap, sebagaimana Q.S. Al Syu'ara: 18,

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلَيْدًا ۖ وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurnu.

Istilah tarbiyyah yang dipahami dalam pengertian pendidikan sebagaimana dipergunakan di masa kini, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelegensi dan kebajikan yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan dalam konsep Islam adalah memlihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar. Jadi, pendidikan itu adalah memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rasio dan mental atau jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam dapat diartikan memelihara, membimbing, membina, mengarahkan. Selain itu pendidikan juga dapat di maknai mencari ilmu, belajar sebagai proses dalam melakukan perubahan terhadap individu-individu menjadi

lebih baik sesuai dengan petunjuk dalam Al-Qur'an dan Hadits. Olah karena itu untuk mengetahui lebih dalam apa makana pendidikan, maka dalam pembahasan selanjutnya akan ditmpilkan hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan (tarbiyah, ta'lim dan ta'dib).

Hadis-Hadis tentang Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib

Hadis Tentang Tarbiyah

1) Matan Hadis

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ
ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ وَكَانَ بَيْنَهُمَا شَيْءٌ فَعَدَوْتُ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ
فَقُلْتُ أَتُرِيدُ أَنْ تُقَاتِلَ ابْنَ الرُّبَيْرِ فَتُحِلَّ حَرَمَ اللَّهِ فَقَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ ابْنَ الرُّبَيْرِ
وَبَنِي أُمَيَّةَ مُحَلِّينَ وَإِنِّي وَاللَّهِ لَا أُحِلُّهُ أَبَدًا قَالَ قَالَ النَّاسُ بَايَعَ لِبَنِي الرُّبَيْرِ فَقُلْتُ وَأَيْنَ بِهَذَا الْأَمْرُ عَنْهُ أَمَا
أَبُوهُ فَحَوَارِيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ الرُّبَيْرَ وَأَمَّا جَدُّهُ فَصَاحِبُ الْغَارِ يُرِيدُ أَبَا بَكْرٍ وَأُمُّهُ فَذَاتُ
الْبِطَاقِ يُرِيدُ أَسْمَاءَ وَأَمَّا خَالَتُهُ فَأُمُّ الْمُؤْمِنِينَ يُرِيدُ عَائِشَةَ وَأَمَّا عَمَّتُهُ فَزَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُرِيدُ خَدِيجَةَ وَأَمَّا عَمَّةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَدَّتُهُ يُرِيدُ صَفِيَّةَ ثُمَّ عَفِيفٌ فِي الْإِسْلَامِ قَارِئٌ
لِلْقُرْآنِ وَاللَّهُ إِنْ وَصَلُونِي وَصَلُونِي مِنْ قَرِيبٍ وَإِنْ رُبُونِي رُبُونِي أَكْفَاءَ كِرَامٍ فَأَتَرَ التَّوَنَاتِ وَالْأَسَامَاتِ
وَالْحُمَيْدَاتِ يُرِيدُ أَبُطُنًا مِنْ بَنِي أَسَدٍ بَنِي ثُوَيْتٍ وَبَنِي أُسَامَةَ وَبَنِي أَسَدٍ إِنَّ ابْنَ أَبِي الْعَاصِ بَرَزَ يَمْشِي
الْقَدَمِيَّةَ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ وَإِنَّهُ لَوَى ذَنْبَهُ يَعْنِي ابْنَ الرُّبَيْرِ

Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Ma'in Telah menceritakan kepada kami Hajjaj dia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ibnu Mulaikah berkata ketika terjadi perselisihan antara Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair: Maka aku pun pergi menemui Ibnu Abbas seraya aku katakan kepadanya: "Apakah kamu ingin memerangi Ibnu Zubair yang berarti kamu telah menghalalkan apa yang Allah haramkan?" Ibnu Abbas berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya Allah telah mencatat Ibnu Zubair dan Bani Umayyah sebagai orang yang termasuk menghalalkan perang. Dan demi Allah, sesungguhnya aku tidak pernah menghalalkannya sama sekali. Maka orang-orang pun berkata: 'Bai'atlah Ibnu Zubair.'" Ibnu Mulaikah berkata: "Siapa lagi kalau bukan dia? Sesungguhnya bapaknya adalah Hawari (penolong) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (yaitu Zubair). Kakeknya adalah teman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di gua Hira (yaitu Abu Bakar), Ibunya adalah pemilik dua ikat pinggang (yaitu Asma), bibinya adalah Ummul Mukminin (yaitu 'Aisyah), juga bibinya pula istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (yaitu Khadijah), neneknya adalah Shafiyyah, Ibnu Zubair adalah orang yang mempunyai harga diri dalam Islam, penghafal Qur'an, demi Allah jika aku sambungkan kekerabatannya denganku tentu akan menyambung, dan jika mereka mendidikku, tentu merekalah sebaik-baik orang yang telah mendidikku dengan kemuliaan. Maka sungguh mereka

adalah sebaik-baik teladan dari Tautiyat, Usamaat, Humaidat. Yang dia maksudkan adalah keturunan dari Kabilah Bani Asad, Bani Tuwait, dan Bani Usamah. Sesungguhnya putra Abu Al 'Ash dia nampak berjalan mencari kemuliaan, yaitu Al Malik bin Marwan. Dan dia telah memuji kesalahannya, (yaitu Ibnu Zubair)" (Aplikasi Hadist).

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hadis di atas melalui aplikasi HaditsSoft ditemukan informasi bahwa hadis ini terdapat pada Shahih Bukhari nomor 4297. Hadis diatas menceritakan tentang peristiwa terjadinya perselisihan antara Ibnu Abbas dan Ibu Zubair yang disaksikan oleh Ibnu Mulaikah sebagai sumber pertama hadis ini.

2) Jalur Perawayata Hadis

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhariy dalam kitab shahih bukhari denga omor hadis 4297 yang telah diceritakan dari Abdullah Bin Muhammad telah dicerikatakan dari Yahya bin Ma'in telah diceritakan dari Hajjaj telah diceritakan dari Ibnu Juraij yang berkata bahwa Ibnu Mulaikah menceritakan peristiwa ketika terjadi perselisihan antara Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair. Hadis ini menggambarkan bahwa Ibnu Abbas dan Ibu Zubair yang sedang berselisih karena salah satu diantara mereka ada yang menghalalkan perang. Kemudian orang-orang terasuk Ibnu Mulaikah melakukan bai'at kepada Ibnu Zubair. Dan diceritakan pula bahwa Ibu Zubair merupakan anak dri Zubair penolong Rasulullah Saw dan Kakeknya adalah sabahat Rasul yaitu Abu Bakar. Ibuya adalah Asma dan Bibinya adalah 'Aisyah Istri Nabi juga bibi dari Ummul Mukmii Khadijah. Ibnu Zubair adalah orang yang mempunyai harga diri dalam Islam, penghafal Qur'an. Ibnu Mulaikah berkata demi Allah jika aku sambungkan kerabatya denganku tentu akan menyambung, dan jika mereka mendidikku, tentu merekalah sebaik-baik orang yang telah mendidikku dengan kemuliaan. Maka sungguh mereka adalah sebaik-baik teladan dari Tautiyat, Usamaat, Humaidat. Yang dia maksudkan adalah keturunan dari Kabilah Bani Asad, Bani Tuwait, dan Bani Usamah. Sesungguhnya putra Abu Al 'Ash dia nampak berjalan mencari kemuliaan, yaitu Al Malik bin Marwan. Dan dia telah memuji kesalahannya, (yaitu Ibnu Zubair)."

Dengan demikian ditemukan akar kata yang semakna dengan kata tabiyah yaitu "rabbuunii" yang berarti mndidik. Maka dapat disimpulkan bahwa kata tarbiyah dalam bahasa Arab dapat bermakna pendidikan dalam bahasa Indonesia.

3) Komentar Para Ulama Tentang Perawi

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhariy yang telah diceritakan dari:

- a. Abdullah bin Muhammad bin 'Abdullah bin Ja'far bin Al Yaman seorang perawi hadits yang terkenal kejujurannya atau disebut dengan shaaduq sebagaimana komentar Abu Hatim, Ibnu Hibban meyebutkan dengan 'ats tsiqaat, dan Ibnu Hajar menilai dengan tsiqoh hafidz.
- b. Yahya bin Ma'in bin 'Aun seorang perawi imam hafidz tsabat mutqin sebagaimana komentar Abu Bakar AlKhatib, Abu Hatim mengomentari ia sebaga imam, Ibnu Hajar al 'Asqalani berkata dia tsiqah hafizh masyhur,

imam jarh wa ta'dil, dan Adz Dzahabi berkata dia hafzh, imam para ahli hadits, banyak keutamaannya.

- c. Hajjaj bin Muhammad seorang perawi yang tsiqah sebagaimana komentar An Nasa'i. Ibnu Madini menilainya Tsiqah, Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats tsiqaat dan Adz Dzahabi menilainya sebagai Alhafidz.
- d. Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij seorang perawiyang disebut sebagai salah satu ahli ilmu sebagaimana komentar Adz Dzahabi. Ibnu Hibban menyatakan ia disebutkan dalam 'ats tsiqaat, Al 'Ajli menilainya Tsiqah, dan Ibnu Hajar mengomentarnya dengan tsiqah, faqih.
- e. Abdullah bin 'Ubaidillah bin Mulaikah seorang perawi yang tsiqah sebagaimana komentar Abu Hatim. Abu Zur'ah juga menilainya Tsiqah, Al 'Ajli mengomentari Tsiqah, Ibnu Hibban menyatakan disebutkan dalam 'ats tsiqaat dan Ibnu Hajar Al Atsqalani menilai dengan tsiqah, faqih.
- f. Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim seorang perawi dari kalangan sahabat sebagaimana komentar Ibnu Hajar Al Atsqalani: Shahabat dan juga Adz Dzahabi.

4.) Fiqhul Hadits

Dalam hadis ini terdapat kata “rabbuunii” yang berarti mendidik. Dalam pengertian yang lebih luas tarbiyah diartikan pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, kata tarbiyah berarti pendidikan. kata tarbiyah yang berasal dari tiga kata, yakni rabba-yarbu yang bertambah, tumbuh; rabbiya-yarbaa berarti menjadi besar; dan rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara (Handrihadi et al, 2023).

Kata “rabbuunii” digunakan dalam terjemahan di atas untuk menggambarkan keadaan Ibnu Mulaikah yang apabila dididik atau mendapatkan pendidikan dari Ibnu Zubair maka dia akan mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya dan Ibnu Zubair akan memberikan pendidikan dengan kemuliaan. Bahkan dikatakan juga dalam hadis tersebut bahwa mereka (kerabat) Ibnu Zubair adalah sebaik-baik teladan dari keturunan kabilah Bani Asad, Bani Tuwait dan Bani Usamah. Kemudian putra Abu al'Ash malik bi marwan nampak mencari kemuliaan dia telah memuji kesaleha Ibnu Zubair.

Dengan demikian, keberadaan hadits ini memberikan makna bahwa hendaklah dipadamkan api permusuhan atau peperangan diantara saudara seiman. Bahkan seharusnya saling memberikan teladan diantara sesama saudara. Hendaklah pula memperhatikan kerabat disekelilingnya dan memuliakan seseorang dengan pendidikan.

- a. Hadis tetang Ta'lim
 - 1) Matan Hadis

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدِ الْأَعَشِيِّ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ
سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَكْمِلٍ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَزَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ بَنَاتَانِ أَوْ أُخْتَانِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Khalid berkata: telah menceritakan kepada kami Suhail -maksudnya Suhail bin Abu Shalih- dari Sa'id Al A'sya -Abu Dawud berkata: dia adalah Sa'id bin 'Abdurrahman bin Mukmil Az Zuhri- dari Ayyub bin Basyir Al Anshari dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka. maka ia akan mendapatkan surga." Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dengan sanad ini, ia menyebutkan: "Tiga saudara perempuan, atau tiga anak perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan."

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap hadis tersebut melalui aplikasi HaditsSoft ditemukan informasi bahwa hadis ini terdapat pada Sunan Ibnu Majah dengan nomor hadis 4481. Hadis diatas membahas mengenai siapa saja yang memelihara tiga orang anak perempuan mendidik dan meikahkan mereka, serta berbuat baik maka akan mendapatkan gajaran Surga.

2) Jalur Perawayata Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang telah diceritakan dari Musaddad, telah diceritakan dari khalid, telah diceritakan dari suhail bin Abu Shalih dari Said al A'Sya (Abu Dawud berkata dia adalah Sa'id bin Abdurrahman bin Mukmil A Zuhri) dari Ayyub bi Basyir Al Anshari dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata Rasulullah Saw Bersabda. Telah menceritakan kepada kami (maksudnya Ibnu Majah) Yusuf bin Musa, telah diceritakan dari Jarir dari Suhail dengan sand ini menyebutkan tiga saudara perempuan, atau tiga anak perempuan atau dua anak perempuan atau dua saudara perempuan.

3) Fiqhul Hadis

Dalam hadis tersebut menyebutkan kata Faaddbuhunna yang berarti mendidik. Kata mendidik memiliki konotasi arti yang beragam, namun dalam tulisan ini kata mendidik dikaitkan dengan ta'dib dalam bahasa Arab yang memiliki makna membimbing, membina, mengarahkan dan mendidik. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa ta'dib adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendidik. Maka terminologi ta'dib dalam pemaknaan bahasa Indonesia secara umum adalah perbuatan mendidik, membimbing dan kegiatan lain yang tujuannya mendidik.

b. Hadis tentang Ta'lim dan Ta'dib

1). Matan Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ خُرَاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ فَقَالَ الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أُمَّتَهُ فَأَخْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا آمَنَ بَعِيسَى ثُمَّ آمَنَ بِي فَلَهُ أَجْرَانِ وَالْعَبْدُ إِذَا اتَّقَى رَبَّهُ وَأَطَاعَ مَوْلَاهُ فَلَهُ أَجْرَانِ

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Shalih bin Hayyi bahwa ada seorang laki-laki penduduk Khurasan berkata kepada Asy-Sya'biy, Abu Burdah telah mengabarkan kepadaku dari Abu Musa Al Asy'ariy radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika seseorang mendidik sahaya wanitanya dengan baik dan mengajarkan ilmu dengan baik kemudian dia membebaskan lalu menikahinya maka baginya dua pahala. Dan bila seseorang beriman kepada 'Isa kemudian beriman kepadaku maka baginya dua pahala. Dan seorang sahaya (laki-laki) bila dia bertaqwa kepada Rabbnya dan mentaati tuannya maka baginya dua pahala."

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap hadis tersebut melalui aplikasi HaditsSoft ditemukan informasi bahwa hadis ini terdapat pada Shahih bukhariy dengan nomor hadis 3190. Hadis diatas membahas tetag seseorang yang mendidik waita sahaya dan mengajarkan ilmu dengan baik kemudian membebaskan dan menikahinya maka baginya dua pahala.

2). Jalur Periwiyata Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari yang telah diceritakan dari Muhammad bin Muqatil telah mengbai kami 'Abdullah telah megabarkn kepada kami Shalih bin Hayyi bahwa ada seorang laki-laki penduduk khusaran berkata kepada Asy-Sya'biy, Abu Burdah telah megabarkan kepadaku dari Abu Musa Al Asy'ariy radliyallahu 'anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda sebagaimana tersebut di atas.

3). Fiqhul Hadis

Dalam hadis terdapat kata ta'diibaha wa 'allamaha yag bermakna mendidik dan mengajarkan ilmu. Konsep mendidik dalam Islam pada dasarnya adalah mengarahkan, membimbing, membina dan memberikan serta meneladankan nilai-nilai Islam kepada anak didik. Sedangkan mengajarkan ilmu bermakna bahwa hendaklah seseorang yang telah memperoleh ilmu pengetahuan untuk menyebarluaskan ilmu yang didapat terebut dengan melakukan tranfer ilmu pengetahuan, mengajarkan kepad anak-anak dan berbagai pendekatan lain yang dapat meningkatkan pemahaman anak didik. Dengan demikian maka kata ta'lim dan ta'dib dalam bahasa Arab bermakna mendidik dan mengajarkn ilmu dalam bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan harus padat, tepat, dan jelas yang mengacu pada hasil studi maksimum satu halaman, dibuat berbentuk paragraf (bukan numerik), berisi

temuan-temuan pokok dan penting sebagai sintesis antara hasil analisa dan hasil temuan penelitian, serta kontribusi keilmuan dalam kajian dan pengembangan Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010,

Ayub Handriyadi, Arifuddin Ahmad, Rahmi Dewanti Palangkey, *Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Volume 3, No. 1; Juni 2023,

Heri Surikno, Sella Nurdin Novianty, Rehatil Miska, *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Al Mau'izhah Vol. XII No.1 Jan– Jun 2022,

Naqib Alatas dalam Susan Noor Farida, *Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak*, Jurnal Ilmu Hadis; Diroyah, vol. 1 No. 1 September 2016, 36

Rohimin, Tati Saodah, Agus Salam R., *Hakikat Pendidikan*, Makalah mata kuliah Pendidikan Nilai Dalam PU, Program Pendidikan Umum Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2021

Susan Noor Farida, *Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak*, Jurnal Ilmu Hadis; Diroyah, vol. 1 No. 1 September 2016,

HaditsSoft

Link : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>

<https://www.acuanbersama.com/2020/05/pengertian-pendidikan-secara-etimologi.html>,

Tafsir Ibnu Katsir, <https://bekalislam.firanda.net/3798-tafsir-surat-al-alaaq.html>,

Wikipedia.com

.